halaman 19
kolom 2

Tribun Jabar

UNPAD
NON UNPAD

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
Jan Peb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Kemandirian Sebuah Pesan Moral dari Punk

orasi

GLORY YOSEPHINA
Mahasiswi Psikologi Unpad

BANYAK ahli berpendapat bahwa luas dunia hari ini hanya sebatas layar komputer. Di zaman sekarang, berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri untuk mendapatkan informasi bukanlah perkara yang sulit. Inilah yang dinamakan globalisasi atau dunia tanpa batas. Cakrawala berpikir manusia semakin mengglobal mengenai informasi, budaya, dan perkembangan musik.

Secara psikologis, seorang manusia akan membandingkan sesuatu yang baru dipelajari, dilihat dengan nilai-nilai ataupun budayanya sendiri. Teori ini sangat ideal, tetapi sering sekali masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, kebablasan dalam menyikapi persoalan ini. Ataukah memang benar perkataan Sobron Aidit, "Orang Indonesia itu seperti pepatah gajah di pelupuk mata tidak tampak, tapi kuman di seberang lautan tampak."

Ambillah contoh perkembangan musik *punk* di barat, dengan kemajuan teknologi informasi, dan media sangatlah tidak sulit mengaksesnya hingga bukan sebuah kemustahilan ketika aliran musik tersebut menjadi banyak pengikutnya di Indonesia. Namun persolannya apakah kemajuan tersebut berkorelasi dengan nilai-nilai filosofis musik *punk* atau generasi muda hanya sebatas ikut-ikutan dan terjebak pada kontruksi media.

Mendengar kata *punk*, pikiran bisa mengembara ke mana-mana. Kendati demikian, ada satu ciri yang tak mungkin bisa dilepaskan. Ketika nama *punk* disebutkan, pikiran pasti tertuju pada rambut Mohawk ala suku Indian, dan detail *fashion* yang menyertai. Atau, potongan ala *feathercut* yang diwarnai dengan warna-warna terang, sepatu bot, rantai, dan *spike* (gelang atau aksesori berjeruji), *patches* (tambalan), jaket kulit, celana jins ketat dengan warna luntur, serta mengenakan baju lusuh.

Mulanya, *punk* tumbuh subur pada pertengahan dekade 1970-an di Inggris, akibat ketidakpuasan kelas pekerja terhadap sistem negara yang membelenggu. Sistem kerajaan yang dianut membuat jurang hierarki yang besar antarkelas. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana, tapi terkadang kasar, *beat* yang cepat dan mengentak. Situasi ekonomi dan politik membuat kaum *punk* menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinkers*).

Nama grup band Sex Pistols kemudian tak bisa dilepaskan dari sejarah pertumbuhan ideologi punk. Pada 1977, mereka merilis single *God Save The Queen*, yang isinya menggegerkan kera-

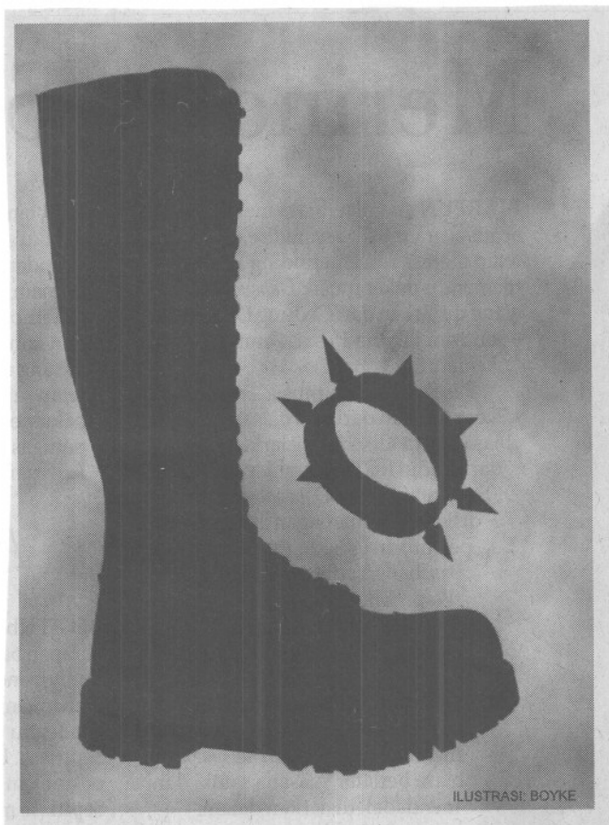
ILUSTRASI: BOYKE

jaan dan mayoritas masyarakat masa itu. Simak saja lirik dari single tersebut yang awalnya berjudul *No Future* ini, *God save the queen, She ain't no human being And there's no future In England's dreaming*.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana tapi terkadang kasar, *beat* yang cepat dan mengentak.

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Inilah yang menjadi slogan idealisme *punk*, sebuah budaya kemandiran, yang tidak "bergantung" pada orang lain.

Lantas seperti apa peran generasi muda Indonesia menyikapai persoalan ini? Termasuk aliran-aliran musik modern dari barat? Bukankah kita juga punya musik lokal (tradisional) sendiri?

Di zaman yang sarat dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, yang harus kita kedepankan adalah kecermatan. Perkembangan media dan perusahaan komersial dapat saja membentuk sebuah citra yang semu yang jauh dari subsatansi tetapi syarat dengan kepentingan komersial.

Dalam *Philosophy of Punk*, Craig O'Hara (1999) menyebut tiga definisi *punk*. Pertama, *punk* sebagai tren remaja dalam *fashion* dan musik. Kedua, *punk* sebagai sang Pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Terakhir, *punk* sebagai bentuk perlawanan yang "hebat" karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Definisi pertama adalah definisi yang paling umum digambarkan oleh media. Tapi justru yang paling tidak akurat karena cuma menggambarkan kesannya. Inilah yang harus dicermati oleh kaum muda untuk tidak terjebak dalam tren dan menjadikan *punk* sebagai *fashion* dalam musik, padahal di balik itu *punk* punya *idealisme do it yourself*.

Dan dari musik *punk* generasi muda bisa banyak belajar dari pesan moralnya, yaitu sebuah budaya kemandirian. Banyak ahli berpendapat bahwa kemandirian sebuah bangsa, termasuk kemandirian ekonomi, harus dimulai dari rakyatnya untuk mandiri. Inilah pesan moral dari musik *punk* bagi generasi muda Indonesia. Pertanyaan besarnya, apakah generasi muda Indonesia sudah cermat dan melakukan budaya kemandirian itu dalam sendi-sendi kehidupannya, ataukah generasi muda Indonesia sudah terjebak dalam konstruksi media yang mencitrakan *punk* sebagai *trend fashion* yang miskin pesan moral? Semoga tidak! (*)